

## BAB. III METODOLOGI PENELITIAN

### A. Metode dan Prosedur Penelitian

#### 1. Metode Penelitian

Sejalan dengan tujuan dan rumusan masalah penelitian, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kolaboratif (*collaborative action research*).

Penelitian tindakan berusaha memahami situasi, termasuk didalamnya situasi pendidikan secara utuh dari sudut pandang yang berbeda-beda, sehingga menghasilkan produk penelitian berupa entitas yang utuh. Tindakan dalam penelitian tindakan (*action research*), baik pada skala kecil maupun pada skala besar mengandung makna adanya perubahan pada kehidupan manusia di dalam sistem.. Metode penelitian tindakan digunakan untuk memecahkan masalah dan memperbaiki keadaan.

Jika diterapkan di dalam situasi kelas (skala kecil), penelitian tindakan merupakan satu pendekatan dalam memperbaiki mutu pendidikan (proses belajar) melalui perubahan proses pembelajaran. Langkah yang bisa ditempuh adalah mendorong para guru agar menyadari cara kerja yang mereka lakukan, menjadi kritis terhadap praktek pendidikan dan mereka siap untuk mengikuti perubahan-perubahan.

Penelitian tindakan bersifat partisipatoris dan kolaboratif. Subyek penelitian (guru, siswa, dan orang-orang yang terlibat) dipandang sebagai partisipan yang secara bersama-sama terlibat secara aktif dalam proses inkuiri. Gerr dan Kemis (dalam Jean McNiff, 1988) mendefinisikan penelitian tindakan sebagai berikut :

Action research is a form of self-reflective enquiry undertaken by participant (teachers, students or principals, for example) in social (including educational) situation in order to improve the rationality and justice of (a) their own social or educational practices, (b) their understanding of these practices, and (c) the situations (and institutions) in which these practices are carried out. It is most rationally empowering when undertaken by participants collaboratively, though it is often undertaken by individual, and some times in cooperation with outsider. In education, action research has been employed in school-base curriculum development, professional development, school improvement program, and system planning and policy development.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kolaboratif, karena sangat relevan dengan tujuan dan masalah penelitian yang diajukan.

## **2. Prosedur Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan mengikuti tiga langkah yaitu (1) Memotret kondisi objektif tentang perkembangan anak, lingkungan belajar, dan proses pembelajaran (2) Merumuskan indikator perkembangan yang dapat dicapai oleh siswa tunagrahita kelas VI, meliputi: perkembangan bahasa, berhitung dan perilaku adaptif (3) Merumuskan model pembelajaran yang berbasis bimbingan konseling, melalui proses daur ulang.

### **Langkah 1: Memotret Kondisi Objektif.**

#### **a. Memotret Perkembangan Anak**

Untuk mendapatkan data tentang perkembangan anak tunagrahita kelas VI, peneliti bersama 3 orang guru (kolaborator) melakukan observasi tentang perkembangan keterampilan bahasa (meliputi kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis), perkembangan keterampilan berhitung dan perilaku adaptif. Setiap anak diobservasi secara individual.

Untuk mengobservasi perkembangan keterampilan bahasa, digunakan pedoman observasi format FA1, untuk perkembangan keterampilan berhitung digunakan format

FA2, dan untuk perilaku adaptif digunakan format FA3. Pada langkah ini juga dilakukan wawancara kepada guru dan orang tua tentang perkembangan anak. Pedoman wawancara yang digunakan adalah format FC1 untuk mewawancarai guru dan format FC3 untuk mewawancarai orang tua anak. Pedoman observasi dan pedoman wawancara (FA 1, FA 2, FA 3, FC 1, dan FC 3 ) Kisi-kisi pedoman wawancara dan pedoman observasi dapat dilihat pada hal 9 (uraian tentang instrument).

#### **b. Memotret Lingkungan Belajar**

Untuk mendapatkan data tentang lingkungan belajar, observasi difokuskan kepada dua hal yaitu: lingkungan fisik dan lingkungan sosial anak, baik di dalam maupun di luar kelas. Instrumen yang digunakan untuk memotret lingkungan belajar adalah pedoman observasi format FB1. Observasi dilakukan oleh peneliti, sementara itu guru (kolabolator) dalam hal ini bertindak sebagai nara sumber. Kisi-kisi pedoman observasi (FB1) dapat dilihat pada hal 13

#### **c. Memotret Proses Pembelajaran dan Bimbingan Konseling**

Untuk memotret proses pembelajaran, peneliti memfokuskan observasi pada dua hal yaitu : manajemen kelas dan atmosfir kelas. Untuk mendapatkan data tentang proses pembelajaran, digunakan instrumen pedoman observasi format FB2. Observasi dilakukan oleh peneliti sedangkan guru (kolabolator) bertindak sebagai nara sumber. Sementara itu untuk mendapatkan data tentang layanan bimbingan konseling, dilakukan wawancara dengan Kepala Sekolah. Instrumen yang digunakan adalah pedoman wawanacara format FC2. Kisis-kisi pedoman observasi FB2 dan pedoman observasi FC2 dapat dilihat pada halaman 14 dan halaman16.

## **Langkah 2: Merumuskan Indikator Perkembangan Optimum**

Untuk merumuskan indikator perkembangan yang dapat dicapai secara optimal oleh anak tunagrahita kelas VI, dilakukan melalui :

### **a. Diskusi Kelompok**

Diskusi dilakukan secara intensif antara peneliti dengan guru, kepala sekolah dan orang tua anak tunagrahita (kolaborasi). Materi diskusi difokuskan kepada temuan hasil observasi tentang: (1) perkembangan bahasa yang diperoleh melalui observasi dengan menggunakan format instrument FA1, (2) perkembangan keterampilan berhitung dengan menggunakan FA2, dan (3) perkembangan perilaku adaptif dengan menggunakan instrument FA3. Diskusi kelompok ini menghasilkan indikator-indikator perkembangan bahasa, berhitung dan perilaku adaptif. Rumusan indikator perkembangan didasarkan atas kesepakatan antara peneliti dengan kolaborasi.

### **b. Validasi**

Rumusan indikator perkembangan anak tunagrahita yang telah disepakati seperti pada butir (a) di atas, ditelaah oleh tiga orang pakar, yaitu 2 (dua) orang pakar Pendidikan Luar Biasa dan 1 (satu) orang pakar Bimbingan konseling. Setelah itu rumusan indikator perkembangan tersebut diseminarkan, dan hasilnya merupakan rumusan final indikator perkembangan anak tunagrahita kelas VI.

## **Langkah 3: Merumuskan Model Pembelajaran Melalui Pendekatan Konseling**

Perumusan model dilakukan melalui proses daur ulang. Proses daur ulang merujuk kepada teknik yang dikembangkan oleh Jean Rudduck (1982), Elliot dan Adilman (1973), seperti dapat dilihat pada bagan 3-1.

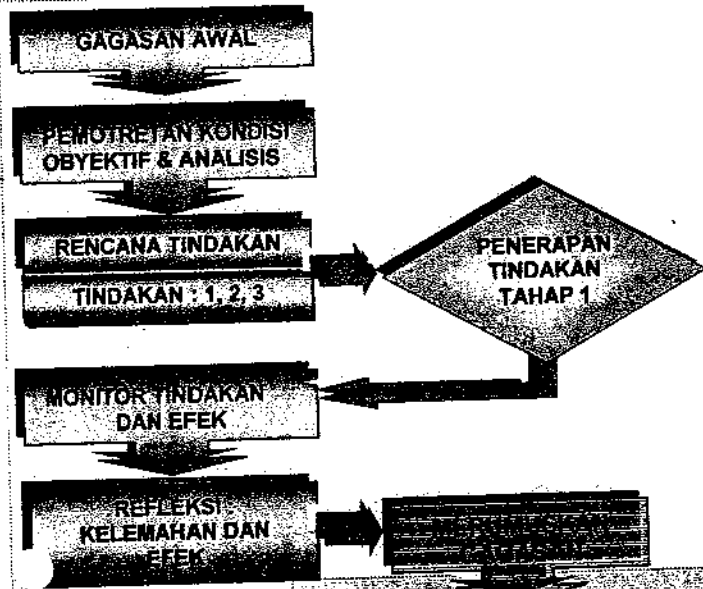
Pada setiap daur digambarkan proses yang sistematis dan saling terkait antara gagasan, rencana, tindakan dan refleksi yang merupakan satu kesatuan yang utuh dalam upaya menghasilkan perubahan. Inilah yang membedakan penelitian tindakan dari penelitian lainnya.

**Daur 1:** Langkah awal pada daur 1 adalah menyusun rencana tindakan (rancangan model 1). Rencana ini dibuat berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pemotretan kondisi objektif (penelitian langkah 1) dan kajian konseptual tentang bimbingan konseling perkembangan. Penyusunan rencana tindakan dilakukan beresama-sama dengan guru (kolaborator). Selanjutnya melakukan tindakan, memonitor tindakan dan efek, dan akhirnya melakukan refleksi untuk melihat kelemahan dan efek dari tindakan.

**Daur 2:** Memperbaiki rencana tindakan (model 2) yang diperoleh dari daur 1, merumuskan rencana tindakan, melakukan tindakan, memonitor tindakan dan efek dan melakukan refleksi untuk melihat kelemahan dan melihat efek yang timbul dari tindakan. Proses ini dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru (kolaborator).

**Daur 3:** Memperbaiki dan merumuskan kembali rencana tindakan (Model 3), melakukan tindakan, memonitor tindakan dan efek, melakukan refleksi dan melihat efek yang ditimbulkan dari tindakan. Setiap langkah dilakukan secara kolaboratif dengan guru. Pada tahap akhir daur 3 sudah dapat diperoleh model pembelajaran yang berbasis bimbingan konseling pada siswa tunagrahita sebagai temuan penelitian. Untuk melihat proses daur ulang perumusan model, dapat dilihat pada bagain 3-1 sebagai berikut :

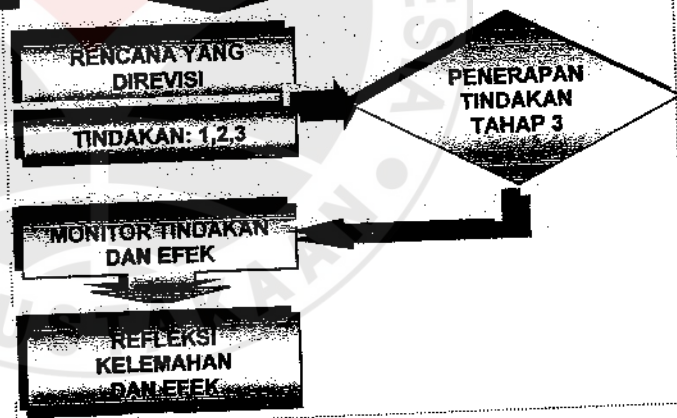
# DAUR 1



# DAUR 2



# DAUR 3



Proses daur ulang mungkin bisa lebih dari tiga kali, tergantung kebutuhan

Bagan : 3-1 : DISAIN PENELITIAN

## B. Subjek dan Latar Penelitian

### 1. Subjek Penelitian

Di dalam penelitian tindakan kolaboratif, subjek penelitian diposisikan sebagai partisipan dan kolaborator yang berperan secara aktif.. Jumlah dan karakteristik subjek penelitian (kolaborator) dapat dilihat pada tabel 3.2 sebagai berikut:

**Tabel 3-2 : Subjek Penelitian (Kolaborator)**

NO	SUBJEK (KOLABOLATOR)	JUMLAH
1.	Kepala Sekolah	1 Orang
2	Guru	3 Orang
3	Orang Tua Siswa	10 Orang
4	Pakar BP	1 Orang
5	Pakar PLB	2 Orang
	<b>JUMLAH</b>	<b>17 Orang</b>

**Tabel 3.3 : Subyek Penelitian (Siswa Tiunagrahita)**

NO	NAMA	DP	USIA	PREDIKSI MA	PREDIKSI IO
1	KR	L	14 TH 3 BLN	10	70
2	AD	L	13 TH 8 BLN	9	65
3	ML	L	13 TH 2 BLN	9	68
4	DN	P	15 TH 1 BLN	11	70
5	CH	P	14 TH 2 BLN	8	60
6	AL	L	14 TH 5 BLN	9	62
7	FL	L	14 TH 4 BLN	10	69
8	SO	P	15 TH 2 BLN	9	59
9	DK	P	13 TH 6 BLN	7	51
10	DT	P	14 TH 7 BLN	8	54

## 2. Latar Penelitian

Dalam upaya mengembangkan model pembelajaran yang berbasis bimbingan konseling, *setting* yang digunakan adalah kelas di mana proses belajar mengajar berlangsung. Kelas yang dipilih sebagai latar penelitian adalah kelas VI SDLB pada pelajaran Bahasa Indonesia (mendengar, berbicara, membaca dan menulis), pelajaran berhitung dan menolong diri. (perilaku adaptif)

Alasan penentuan latar penelitian kelas VI adalah : (1) bahwa siswa kelas VI berada pada akhir jenjang Sekolah Dasar, yang harus mempunyai kompetensi dasar untuk bisa mandiri. (2) Keberhasilan dapat dilihat dari dua sisi, yaitu perkembangan vertikal dan perkembangan horizontal. Siswa kelas VI dapat menunjukkan kedua sisi itu dengan jelas dibandingkan dengan kelas yang lebih rendah.

Sementara itu, alasan menetapkan bidang studi bahasa Indonesia, berhitung dan pelajaran menolong diri (perilaku adaptif) sebagai media dalam mengembangkan model pembelajaran, karena keterampilan berbahasa (mendengar, berbicara, membaca dan menulis), keterampilan berhitung dan menolong diri merupakan kompetensi dasar untuk bisa hidup mandiri.

### C. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua jenis instrument yaitu pedoman observasi dan pedoman wawancara serta dilengkapi oleh *personal field note* (catatan lapangan). Pedoman observasi dan wawancara digunakan untuk memotret kondisi objektif pada penelitian langkah pertama, sedangkan catatan lapangan digunakan pada saat proses daur ulang perumusan model pada penelitian langkah ke tiga ( McNiff, 1995). Secara lebih rinci instrumen penelitian diuraikan sebagai berikut:



### 1. *Personal Field Note* (Catatan Observasi lapangan)

Teknik pencatatan ini digunakan untuk mencatat data yang muncul pada saat proses penelitian berlangsung di dalam kelas, ketika proses daur ulang perumusan model. Peneliti secara sistimatis mencatat data yang diperlukan pada saat tindakan (*actions*) berlangsung, untuk memonitor tindakan dan efek dari tindakan

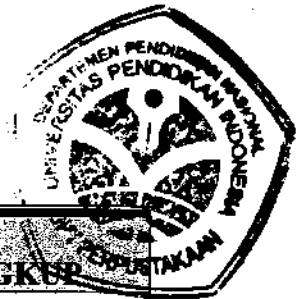
### 2. Pedoman observasi tentang Perkembangan Anak.

Perkembangan anak yang diobservasi difokuskan kepada tiga aspek yaitu; perkembangan bahasa, perkembangan berhitung dan perilaku adaptif. Secara lebih jelas pedoman observasi dikembangkan berdasarkan kisi-kisi sebagai berikut :

**Tabel 3-3 Kisi-Kisi Pedoman Observasi Perkembangan Bahasa (Format FA1)**

<b>Tujuan</b>	<b>Fokus Observasi</b>	<b>Ruang Lingkup</b>
Mengetahui pencapaian perkembangan bahasa anak tunagrahita kelas 6 saat ini	1. Bahasa Reseptif  2. Bahasa Ekspresif	1.1. Keterampilan mendengarkan 1.2. Keterampilan membaca  2.1. Keterampilan bicara 2.2. Keterampilan menulis

**Tabel 3-4 Kisi-Kisi Pedoman Observasi Perkembangan Keterampilan (Format FA2)**



TUJUAN	FOKUS OBSERVASI	RUANG LINGKUP
Mengetahui pencapaian kemampuan berhitung siswa tunagrahita kelas 6 saat ini.	1. Belajar pada tahap konkrit	1.1. Penjumlahan 1.2. Pengurangan 1.3 Perkalian 1.4. Pembagian
	2. Belajar pada tahap semi konkrit	2.1. Penjumlahan 2.2. Pengurangan 2.3 Perkalian 2.4. Pembagian
	3. Belajar pada tahap abstrak	3.1. Penjumlahan 3.2. Pengurangan 3.3 Perkalian 3.4. Pembagian

**Tabel 3-5 Kisi-Kisi Pedoman Observasi Keterampilan Perilaku Adaptif (FA3)**

TUJUAN	FOKUS OBSERVASI	RUANG LINGKUP
Mengetahui pencapaian kemampuan perilaku adaptif anak tunagrahita kelas 6 saat ini	1. Keterampilan motorik	1.1. Keterampilan motorik kasar 1.2. Keterampilan motorik halus 1.3. Koordinasi motorik
	2. Interaksi dan komunikasi	2.1. Bahasa reseptif 2.2. Bahasa ekspresif 2.3. Interaksi  3.1. Keterampilan domestik

	3. Keterampilan menolong diri ( <i>Personal Living Skills</i> )	(Pekerjaan rumah tangga) 3.2. Keterampilan berpakaian 3.3. Keterampilan kebersihan diri (mandi, pergi ke toilet)
	4. Keterampilan Sosial ( <i>Social Living Skills</i> )	4.1. Keterampilan menggunakan uang 4.2. Keterampilan Orientasi waktu 4.3. Keterampilan Orientasi ruang dan mobilitas

**3. Pedoman Observasi tentang Lingkungan Belajar, meliputi:**

Pedoman observasi berkenaan dengan lingkungan belajar (lingkungan fisik, dan lingkungan sosial-psikologis) dan Proses Pembelajaran sbb:

**Tabel 3-6 Kisi-Kisi Pedoman Observasi Tentang Lingkungan Belajar (Format FB1)**

TUJUAN	FOKUS OBSERVASI	RUANG LINGKUP
Mengetahui kondisi obyektif Lingkungan belajar anak tunagrahita kelas 6 saat ini	1. Lingkungan Fisik	1.1. Fasilitas di dalam kelas yang berhubungan dengan proses pembelajaran 1.2. Tata susun kelas 1.3. Sirkulasi cahaya dan udara

	2. Lingkungan Sosial	1.4. Aksesibilitas 2.1. Keharmonisan interaksi di dalam kelas 2.2. Toleransi dan penerimaan antar individu di dalam kelas 2.3. Kecocokan antara lingkungan belajar dg perkm. anak
--	----------------------	--

**Tabel 3-7 Kisi-Kisi Pedoman Observasi Tentang Proses Pembelajaran (Format FBZ)**

TUJUAN	FOKUS OBSERVASI	RUANG LINGKUP
Mengetahui implementasi pembelajaran siswa tunagrahita kelas 6 saat ini.	1. Managemen kelas  2. Atmosfir kelas	1.1. Penggunaan waktu 1.2. pemberian bantuan terhadap siswa 1.3. Hubungan antar siswa dengan guru 1.4. Unpan balik  2.1. Lingkungan kelas 2.2. Hambatan belajar dan kebutuhan siswa 2.3. Pemenuhan kebutuhan belajar 2.4. Kecocokan antara perkembangan siswa dengan bahan ajar dan pendekatan pembelajaran 2.5. Situasi belajar

4. Pedoman Wawancara meliputi:

**Tabel 3-8 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Tentang Perkembangan Anak dan Proses Pembelajaran Untuk Guru (Format FC1)**

TUJUAN	FOKUS WAWANCARA	RUANG LINGKUP
Mengetahui pencapaian kemampuan akademik (membaca, menulis, berhitung) siswa tunagrahita kelas 6 saat ini menurut pendapat guru. Mengetahui pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah anak tunagrahita saat ini	1. Perkembangan anak  2. Proses pembelajaran dan layanan bimbingan konseling	1.1. Perkembangan keterampilan bahasa 1.2. Perkembangan keterampilan berhitung 1.3. Perkembangan perilaku adaptif  2.1. Proses pembelajaran 2.2. Layanan bimbingan konseling

**Tabel 3-9 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Tentang Pembelajaran dan Bimbingan Konseling Untuk Kepala Sekolah (Format FC2)**

TUJUAN	FOKUS WAWANCARA	RUANG LINGKUP
Mengetahui implementasi proses pembelajaran di SLB C menurut kepala sekolah	1. Proses pembelajaran di SLB C	1.1. Manajemen kelas 1.2. Atmosfir kelas
Mengetahui pelaksanaan bimbingan konseling di SLB C menurut kepala sekolah	2. Layanan bimbingan konseling di SLB C	2.1. Perlu tidaknya layanan BK 2.2. Bentuk layanan dan tujuan

**Tabel 3-10 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Tentang Perkembangan Anak dan Harapan Orang Tua (Format FC3)**

TUJUAN	FOKUS WAWANCARA	RUANG LINGKUP
Mengetahui perkembangan bahasa, berhitung dan perilaku adaptif anak tunagrahita yang terjadi di rumah menurut orang tua.	1. Perkembangan Anak	1.1. Perk. Bahasa dan Bicara 1.2 Perk. keterampilan berhitung 1.3 Perk. perilaku adaptif
Mengetahui keterampilan anak tunagrahita dalam berinteraksi dengan anggota keluarga di rumah	2. Interaksi anak di rumah	2.1 Interaksi dengan anggota keluarga 2.2 Interaksi dengan teman sebaya 2.3 Pola asuh
Mengetahui aspirasi dan harapan orang tua terhadap pendidikan anak tunagrahita.	3. Aspirasi dan harapan	3.1 Pelaksanaan Pendidikan 3.2 Perkembangan Anak 3.4 Harapan dan Kritik terhadap pendidikan

#### **D. Pengolahan Data**

Pengolahan data dalam penelitian kolaboratif, ditekankan pada pemberian makna terhadap setiap esensi data yang diperoleh. Maka dari itu pengolahan data dilakukan secara kualitatif dengan dua langkah yaitu langkah analisis dan langkah sintesis.

##### **1. Langkah Analisis**

Falsafah penelitian tindakan kolaboratif menganjurkan bahwa bentuk analisis data yang tepat adalah melalui diskusi tentang kriteria dan area kepedulian. Analisis dilakukan untuk memberi makna terhadap apa yang sedang terjadi dalam sebuah proses. Oleh karena itu analisis data lebih bersifat eksplanasi terhadap keseluruhan tindakan, sehingga dapat dilihat pengaruh aspek yang satu terhadap aspek yang lain.

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan pada setiap langkah penelitian dan pada setiap daur (daur 1,2 dan 3). Dengan demikian hasil analisis dapat menjelaskan apa yang sedang terjadi dalam situasi nyata.

### 1. Langkah Sintetis

Langkah sistetis dilakukan untuk memberikan validasi terhadap data, memastikannya menjadi lebih akurat, lalu melalui apa masalah diungkapkan dan masalah dikomunikasikan kepada orang lain

Dalam rangka memastikannya data, teknik yang dipaparkan adalah validasi teman sejawat (peer validation) teman sejawat dikomunikasikan menjadi dua yaitu : (1) Kelompok guru dan tenaga kependidikan (2) Kelompok guru dan kepala sekolah. Selain kelompok di atas, untuk mengetahui tanggapan dan penilaian terhadap komunikasi model yang digunakan, sehingga model tersebut merupakan format yang valid secara akademik.

